

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Arsitektur Pemerintahan Negara

2.1.1 Tipologi Arsitektur Pemerintahan

Arsitektur hadir guna memfasilitasi kebutuhan dari kegiatan pada lingkungan terbangun, termasuk dalam konteks politik dan pemerintahan. Dalam lingkup tersebut, arsitektur yang menjadi fasilitas pemerintahan dan politik berfungsi sebagai tempat pelaksanaan politik pemerintahan pada suatu sistem pemerintahan. Secara tipologis arsitektur ini dapat dikategorikan berdasarkan bentuk sistem pemerintahan yang dianut dalam suatu wilayah, mewujudkan nilai-nilai politik, mempengaruhi perilaku para politisi dan pejabat, dan menyampaikan cita-cita pemerintahan, otoritas, dan kedaulatan nasional (Psarra et al, 2023). Selain itu dilihat dari kesejarahan bangunan-bangunan pemerintahan, tipe bangunan ini dulunya merupakan tipologi bangunan *political venues*.

Tipologi ini adalah tipologi bangunan yang dirancang untuk mendukung aktivitas politik, baik formal maupun simbolis. Tipologi ini mencakup berbagai fungsi, seperti sidang legislatif, pertemuan diplomatik, dan acara kenegaraan, dengan elemen arsitektur yang merepresentasikan identitas nasional, legitimasi kekuasaan, dan nilai-nilai demokrasi. Ciri khas bangunan dengan tipologi ini meliputi ruang pertemuan monumental, simbolisme arsitektur (seperti kubah atau pilar), dan elemen desain yang menciptakan kesan megah dan formal. Lokasinya sering terintegrasi dengan ruang publik dan lanskap untuk mencerminkan keterbukaan serta interaksi dengan masyarakat.

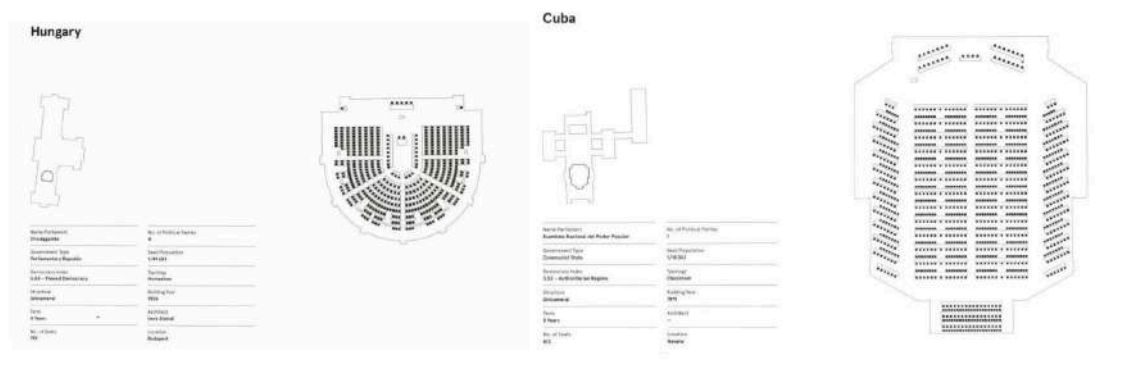
Apabila dilihat dari keumumannya, tipologi ini bisa berupa arsitektur bangunan parlemen, bangunan kepresidenan, bangunan municipal, bangunan gedung pengadilan, bangunan kedutaan/konsulat, bangunan kementerian, hingga bangunan militer. Bangunan-bangunan ini menjadi fasilitas politik pemerintahan yang datang dari manifestasi ideologi politik tertentu.

Fisher (2023) menyebutkan bahwa modalitas 'Bangunan selalu melayani tujuan politik' melalui beberapa bukti nyatanya, menjadi benar. Dengan demikian, Ia mencontohkan:

- Objek-objek arsitektur secara sengaja mengekspresikan, atau mewujudkan, ideologi politik;
- Objek-objek arsitektur, apapun tingkat kesadaran arsiteknya, memaksa sebuah pilihan, setiap pilihan mengedepankan satu nilai politik (atau pembobotan) atau alternatifnya; dan

- Objek-objek arsitektur merupakan intervensi individual yang dirancang untuk mempromosikan tujuan politik tertentu.

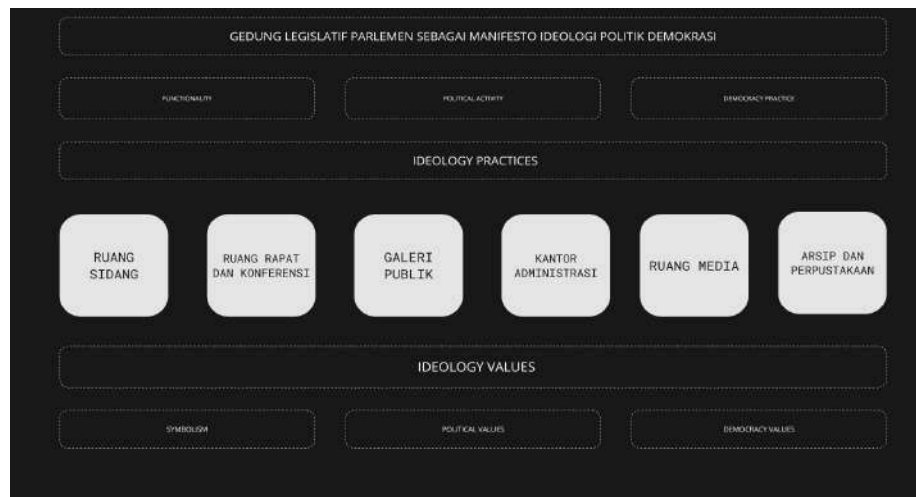
Dalam sistem pemerintahan demokrasi, gedung pemerintahan parlemen menjadi fasilitas bagi badan legislatif suatu negara. Legislatif pada umumnya memiliki 3 fungsi utama dalam sistem politik modern, yaitu membuat, mendebatkan, dan memutuskan undang-undang, menjadi perwakilan dari elektorat, dan melakukan fungsi pengawasan pemerintah melalui sidang dan penyelidikan. Fungsi politik ini kemudian memunculkan suatu kebutuhan arsitektur sebagai ruang untuk membuat keputusan bersama, yang secara umum utamanya menjadi ruang-ruang sidang, ruang-ruang rapat dan konferensi, galeri public, serta kantor administrative. Terutama pada ruang sidang paripurna, salah satu indikasi ketepatan arsitektur dalam memfasilitasi fungsi legislatif pemerintahannya adalah bagaimana arsitekturnya dapat membentuk sebuah kultur politik dan juga mengekspresikannya. Bentuk-bentuk plenary hall seperti terlihat pada Gambar 2.1 perbandingan referensi mencerminkan suatu performansi dan pengaruh budaya parlemen oleh keadaan seperti ukuran, dimensi, desain, pengaturan, dan perabotan ruang paripurna (Psarra et al, 2023).



Gambar 2.1 Perbandingan Plenary Hall Hungary dan Kuba
(Sumber: Buku Parliament, diakses dari parliamentbook.com)

Selain sebagai fasilitator suatu sistem pemerintahan, arsitektur juga menjadi sebuah representasi formal dalam merefleksikan sistem pemerintahan. Sebagai manifestasi dari ideologi politik, formalisme ini digunakan untuk menyampaikan sebuah otoritas melalui implikasi dominansi dan control. Bangunan parlemen dan bangunan pemerintah lainnya kerap dirancang untuk memaksimalkan kesan megah dan mengkomunikasikan otoritas melalui

skema desain yang tegas. Arsitektur dapat menegaskan simbolisme kekuasaan dalam setiap aspek desain bangunan, mulai dari tata letak hingga material (siapa, tahun). Representasi ini dapat dikatakan bersifat formal dikarenakan diimplementasikan dari sumber ideologi yang formal dan tetap seperti nilai-nilai ideologis yang kerap kali tidak mencerminkan demokrasi dinamis yang terjadi di masyarakat. Arsitektur memperkuat tatanan politik yang berlaku dengan mengekspresikan nilai-nilai inti melalui berbagai cara mulai dari elemen komposisi hingga kosakata ornament (Leeuwen, 2024).



Gambar 2.2 Model Manifesto Ideologi menerapkan Praktik dan Nilai Ideologi
(Sumber: Sintesis teori oleh Penulis)

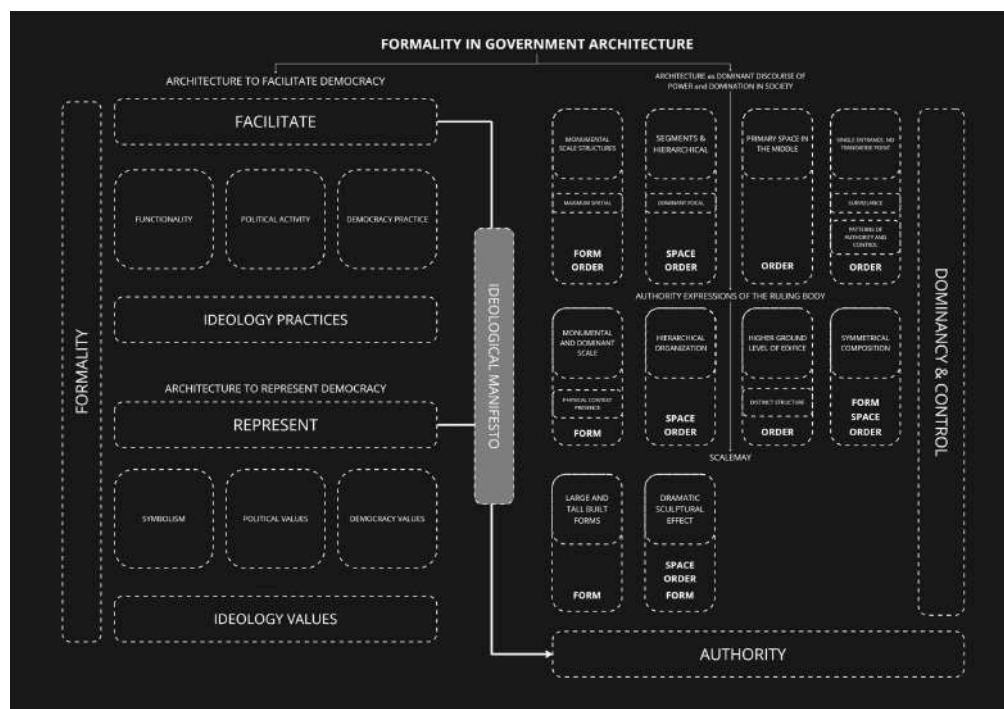
Melalui pendekatan formal ini, tipologi arsitektur pemerintahan sering kali dianggap kaku dan rigid, merefleksikan hierarki yang ada dalam sistem politik. Implementasi yang kerap monumental dan hierarkis ini mengukuhkan peran pemerintah sebagai pengawas dan pengendali, sekaligus memastikan bahwa otoritas negara dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, arsitektur formal kerap menjadi alat penting untuk memperkuat narasi kekuasaan yang dipegang oleh negara

2.1.2 Praktik Arsitektur Pemerintahan

Secara historis, praktik arsitektur pemerintahan selalu erat kaitannya dengan perancangan yang dirancang untuk memperkuat tatanan politik yang sedang berkuasa. Arsitektur dipahami sebagai media yang mampu mengekspresikan nilai-nilai inti suatu rezim atau kekuasaan, baik melalui elemen-elemen komposisi hingga ornamen. Menurut berbagai pandangan ahli, ambisi kekuasaan dapat dengan mudah terwujud dalam elemen-elemen yang

membentuk bentuk dan ruang bangunan. Oleh karena itu, arsitektur sering digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan otoritas lembaga yang berkuasa melalui beberapa pendekatan, seperti **penggunaan skala monumental** yang dominan dalam konteks fisiknya, **komposisi simetris**, organisasi **hierarkis**, hingga fasad yang kaya dengan dekorasi warna, tekstur, dan material.

Ambisi otoritas dapat dengan mudah tertanam dalam elemen-elemen yang mengandung bentuk dan ruang. Bentuk memiliki kapasitas untuk membangkitkan minat persepsi yang kuat bagi para penontonnya, berkomunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, bentuk digunakan untuk mengekspresikan otoritas dari badan yang berkuasa, yang dapat dilakukan dengan cara-cara yang praktis dalam menciptakan suatu kekakuan (Yari et al, 2018). Bangunan pemerintah sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi secara fisik di atas tanah sekitarnya, membuatnya tampak sebagai struktur yang menonjol di antara lingkungannya. Ini adalah strategi yang digunakan untuk menyimbolkan supremasi dan ketinggian institusi tersebut di atas masyarakat. Arsitektur dengan pendekatan ini tidak hanya menciptakan kesan megah, tetapi juga menekankan kekuatan dan kontrol yang dimiliki oleh institusi pemerintahan.



Gambar 2.3 Praktik Formalitas dalam Arsitektur Pemerintahan
(Sumber: Sintesis literatur oleh Penulis)

Lebih jauh lagi, arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai representasi fisik kekuasaan, tetapi juga sebagai manifestasi ideologi politik dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Lefebvre, "ruang arsitektural" tidak hanya dimaksudkan untuk melayani tujuan-tujuan fungsionalnya, tetapi juga merupakan bagian dari wacana dominan kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Dengan kata lain, ruang yang diciptakan dalam arsitektur pemerintahan mencerminkan bagaimana kekuasaan dikonsolidasikan dan dipertahankan.

Arsitektur pemerintahan sering kali diwujudkan melalui struktur-skala monumental yang menciptakan kualitas ruang maksimum. Struktur tersebut sering diatur dalam segmen-segmen yang hierarkis, mengikuti jalur aksial linier atau fanned syntax, yang kemudian menciptakan satu titik fokus dominan. Desain ini tidak hanya bertujuan untuk memaksimalkan kontrol visual, tetapi juga menegaskan otoritas melalui pengaturan ruang yang terpusat.

Lebih lanjut, bangunan pemerintah biasanya memiliki satu pintu masuk utama tanpa adanya titik persimpangan yang jelas, menghasilkan gerakan yang terkendali dan terbatas dalam segmen-segmen ruang. Pola ini memungkinkan tingginya visibilitas pengawasan di dalam organisasi spasial, yang mencerminkan pola otoritas dan kontrol yang diterapkan. Dengan pengaturan seperti ini, arsitektur menciptakan hubungan yang jelas antara kekuasaan dan pengawasan, di mana setiap aktivitas dapat dipantau secara langsung oleh otoritas yang berkuasa.

Selain itu, ruang utama atau ruang pusat dari keseluruhan organisasi spasial biasanya ditempatkan di tengah-tengah dan dikelilingi oleh ruang-ruang tambahan. Tata letak ini memperkuat konsep bahwa pusat kekuasaan berada di tengah-tengah segala aktivitas, sementara ruang-ruang lainnya mendukung fungsi-fungsi tambahan yang melayani tujuan utama dari institusi tersebut.

2.2 Tinjauan Arsitektur Demokratis

2.2.1. Sistem Pemerintahan Demokrasi

Sistem pemerintahan demokrasi adalah sistem pemerintahan yang ditandai oleh kekuasaan tertinggi yang dipegang oleh rakyat dan partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan kenegaraan.

Kedaulatan rakyat, kebebasan, dan kesetaraan menjadi prinsip-prinsip utama demokrasi yang diimplementasikan secara beragam. Demokrasi dipengaruhi oleh

faktor-faktor historis, budaya, dan kelembagaan, yang menghasilkan berbagai bentuk sistem pemerintahan, seperti sistem parlementer dan presidensial. Sistem ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai demokrasi secara universal, tetapi juga menyesuaikan dengan konteks lokal dari negara-negara yang mengadopsinya.

2.2.1.1. Ciri Utama Sistem Demokrasi

Salah satu ciri utama dari sistem demokrasi adalah jenis pemerintahan yang digunakan. Demokrasi parlementer dapat ditemukan di negara-negara seperti India, di mana cabang eksekutif dan legislatif digabungkan. Dalam sistem ini, parlemen memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan pemerintahan, dan perdana menteri yang dipilih oleh parlemen bertanggung jawab kepada mereka. Sebaliknya, sistem presidensial, seperti di Amerika Serikat, menekankan pada pemisahan kekuasaan yang jelas antara eksekutif, legislatif, dan yudikatif, di mana presiden dipilih langsung oleh rakyat dan memiliki kekuasaan eksekutif yang independen.

2.2.1.2. Sistem Pemilihan

Kerangka sistem pemilihan yang berbeda juga memainkan peran penting dalam representasi politik dalam sistem demokrasi. Misalnya, India menggunakan sistem first-past-the-post, yang memungkinkan adanya kompetisi multi-partai yang kuat. Sistem ini cenderung mempromosikan pluralisme politik dan mendorong partai-partai politik yang lebih kecil untuk bersaing dalam pemilu. Di sisi lain, Amerika Serikat menggunakan pendekatan winner-takes-all, di mana pemenang mengambil semua kursi dalam suatu distrik atau negara bagian, yang dapat memengaruhi representasi kelompok minoritas dalam pemerintahan.

2.2.1.3. Nilai-nilai Demokrasi

Nilai-nilai ini menjadi prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan bagi sistem pemerintahan demokratis, mencakup:

- Kedaulatan Rakyat

Jean-Jacques Rousseau: "Man is born free, and everywhere he is in chains." (Manusia dilahirkan merdeka, dan di mana-mana ia

berada dalam belenggu.) - The Social Contract. Rousseau menekankan pentingnya kesepakatan sosial di mana rakyat menyerahkan sebagian kebebasannya kepada negara dengan syarat negara melindungi kepentingan bersama.

- **Kesetaraan**

John Locke: "All men are created equal." (Semua manusia diciptakan sama.) - Two Treatises of Government. Locke menyatakan bahwa semua manusia memiliki hak-hak alamiah yang sama, termasuk hak atas kehidupan, kebebasan, dan kepemilikan.

- **Kebebasan**

John Stuart Mill: "The only purpose for which power can be rightfully exercised over any member of a civilized community, against his will, is to prevent harm to others." (Satu-satunya tujuan yang sah untuk menggunakan kekuasaan terhadap anggota masyarakat yang beradab, tanpa persetujuannya, adalah untuk mencegah bahaya bagi orang lain.) - On Liberty. Mill membela prinsip kebebasan individu sejauh tidak merugikan orang lain.

- **Keadilan**

John Rawls: "Justice is the first virtue of social institutions, as truth is of systems of thought." (Keadilan adalah kebajikan pertama dari institusi sosial, sebagaimana kebenaran adalah kebajikan dari sistem pemikiran.) - A Theory of Justice. Rawls mengusulkan prinsip-prinsip keadilan sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang adil.

- **Pluralisme:**

Alexis de Tocqueville dalam bukunya Democracy in America menyoroti pentingnya beragam kelompok dalam masyarakat demokratis.

- **Demokrasi Deliberatif**

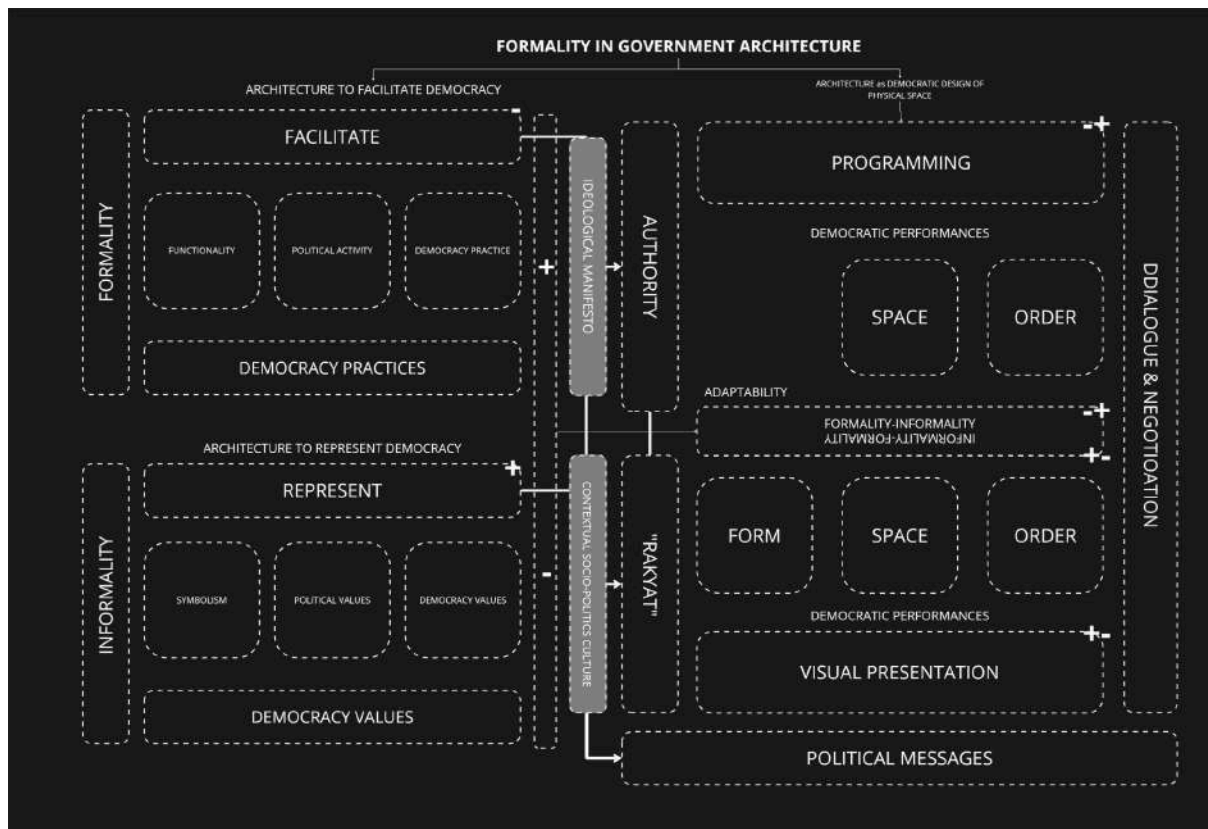
Jürgen Habermas dalam The Theory of Communicative Action menekankan pentingnya dialog dan konsensus dalam pengambilan keputusan demokratis.

2.2.2. Konsep Demokrasi pada Arsitektur

Konsep demokrasi dalam arsitektur bangunan pemerintahan menggambarkan cita-cita representasi, dialog antara pemerintah-rakyat dalam ranah representasi dan keterlibatan masyarakat. Dalam hal ini, arsitektur pemerintahan memiliki hubungan yang kompleks dengan nilai-nilai demokrasi, mencakup aspek historis, desain spasial, dan sifat simbolis dari arsitektur sebagai perwujudan ruang politik. Seiring dengan perkembangan sistem demokrasi, bangunan-bangunan pemerintah seharusnya mencerminkan prinsip-prinsip keterbukaan dan keterlibatan yang inklusif, di mana setiap warga negara merasa terwakili dalam proses politik yang berlangsung.

Sebagaimana dijelaskan oleh Parkinson (2012), arsitektur pemerintahan yang efektif harus mampu menerjemahkan prinsip-prinsip demokrasi ke dalam desain fisik, menjamin aksesibilitas dan rasa keterlibatan bagi semua lapisan masyarakat. Desain yang representatif menjadi elemen penting dalam menciptakan ruang yang dapat mencerminkan “suara rakyat”, baik secara fisik maupun simbolis. Hal ini memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih erat antara pemerintah dan masyarakat, di mana warga dapat berpartisipasi secara langsung atau merasa terlibat dalam proses politik yang dijalankan oleh pemerintah.

Hubungan antara arsitektur pemerintahan dan demokrasi juga dipengaruhi oleh sejarah dan simbolisme yang melekat dalam bangunan-bangunan tersebut. Secara historis, bangunan pemerintahan seringkali mencerminkan kekuatan dan stabilitas negara, seperti yang terlihat dalam arsitektur Yunani Kuno dan Romawi yang banyak menggunakan kolom dan struktur simetris untuk menyimbolkan ketertiban dan kekuasaan. Namun, dalam konteks demokrasi modern, arsitektur demokratis perlu menjadi gabungan antara arsitektur sebagai representasi demokrasi dan arsitektur yang sebenarnya memfasilitasi proses demokrasi (Jan-Werner dalam Leuwen, 2024) yang dinamis dan kontekstual. Spesifik pada gedung parlemen, arsitektur perlu tak hanya menghadirkan keseimbangan antara area formal (tempat berlangsungnya prosedur pemerintahan, seperti ruang sidang utama) dan area informal (seperti ruang publik atau area yang dimaksudkan untuk keterlibatan warga negara), tapi juga menghadirkan representasi informal soal dialog tersebut sebagai simbolisme demokrasi, mencerminkan ketegangan antara representasi kekuasaan formal dan dialog informal yang seharusnya ada antara pemerintah dan warga negaranya.



Gambar 2.3 Model Konsep Arsitektur Demokratis sebagai Performansi Demokrasi
(Sumber: Sintesis literatur oleh penulis)

Markus (1993) menyoroti peran arsitektur dalam menciptakan ruang-ruang yang mencerminkan pola kontrol dan otoritas dalam masyarakat (Edwards,1994). Dalam hal ini, arsitektur yang demokratis harus berusaha untuk mematahkan hierarki-hierarki yang eksklusif dan membuka ruang-ruang bagi interaksi yang lebih egaliter. Desain arsitektur dalam konteks demokrasi tidak hanya harus fungsional, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai keterbukaan dan aksesibilitas yang mendukung proses partisipasi publik. Sebagai contoh, gedung parlemen dirancang untuk mengekspresikan keterbukaan melalui penggunaan ruang publik yang besar dan aksesibilitas yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah terhadap transparansi dan keterlibatan masyarakat.

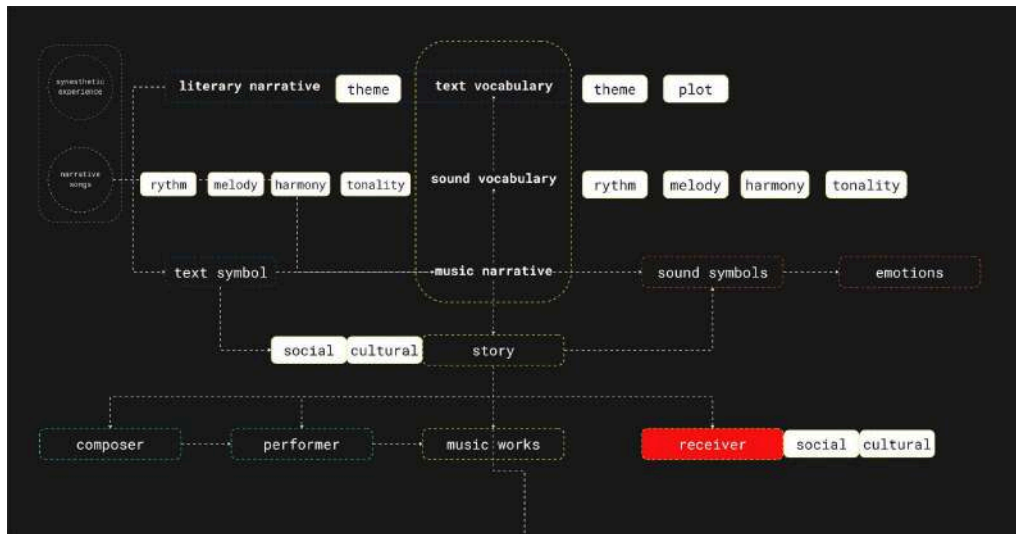
Maka arsitektur menjadi sarana demokratis berisikan representasi memberikan simbol partisipasi, deliberasi dan negosiasi yang menghubungkan **formalitas ide-ide abstrak tentang demokrasi** dengan **informalitas representasi kondisi dan pengalaman kontekstual warga negara dalam ranah demokrasi**. Dalam konsep ini, arsitektur memfasilitasi dan merepresentasi demokrasi tidak hanya sebagai manifesto ideologi saja, tapi

mempertimbangkan perihai dinamika sosial politik yang kontekstual. Kemudian, apabila dialog ideologis-kontekstual ini mencerminkan pemerintah-rakyat, maka rakyat memiliki peran untuk berdialog dan negosiasi melalui pesan-pesan politik soal pengharapan demokrasi. Dialog dan negosiasi ini yang kemudian dicerminkan pada desain sebagai performansi demokrasi, melalui adaptabilitas formal-informal terhadap space and order programming nya, dan informal-formal pada form, space, and order terhadap penampilan visualnya

2.2.3. Musik Naratif sebagai Representasi Informal dalam Konsep Arsitektur Demokratis

Penghubungan antara ide-ide abstrak demokrasi dengan pengalaman fisik suatu lingkungan dengan sistem pemerintahan demokrasi dapat dicerminkan melalui berbagai bentuk informal. Bentuk-bentuk ini menjadi ekspresi kultural yang merepresentasikan sebuah kondisi sosio-kultural dalam waktu tertentu, bersifat dinamis, progresif, dan tidak terikat pada subjektivitas manifesto ideologi tertentu. Salah satunya adalah dengan artefak kultural, yang diartikan sebagai pendokumentasian suatu pengalaman/kejadian pada suatu waktu tertentu menjadi sejarah, informasi ataupun cerita kondisi sosio-kultural dalam bentuk bermacam, seperti tulisan, narasi, ataupun musik. Artefak ini kemudian dapat menjadi karya bebas yang tidak harus terikat pada pembuatnya, memungkinkan bentuk-bentuk ini sebagai representasi yang dekat dengan realita yang terjadi melalui interpretasi.

Artefak yang berupa bentuk seni mampu menjadi sebuah representasi dari sebuah kondisi realita karena seni (misalnya lagu) adalah buatan manusia, memiliki kepemilikan “intra-inderawi” tentang apa yang terkait erat dengan pengalaman manusia tentang dunia sekitar, yang memungkinkan kita untuk melihat seni untuk mendapatkan kesadaran yang lebih besar tentang diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita (O’GORMAN,1966). Kemudian, dapat dipahami pula bahwa Emosi yang terkandung dalam seni ada dua: karya seni dapat membangkitkan emosi yang dirasakan oleh seniman atau yang dirasakan dan dialami oleh penikmatnya (Ingram, 2007). Emosi yang disalurkan dan dipicu dari suatu karya seni menjadi objek untuk direpresentasikan menjadi emosi lain, menjadikan sebuah pemahaman soal kondisi realita untuk diinterpretasikan. Karya-karya seni yang mempunyai nilai kesenian berupa sosial politik bisa menjadi penggambaran atas suatu kondisi sosial politik pada masa tertentu, termasuk karya seni musik bertemakan sosial politik.



Gambar 2.4 Interrelasi Musik Naratif dan Literary Naratif

(Sumber: Sintesis literatur oleh penulis)

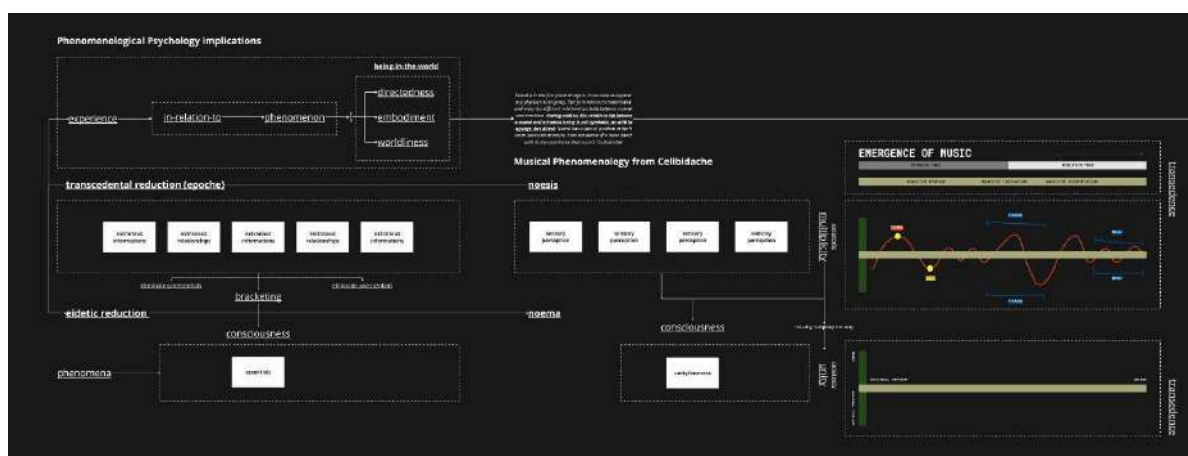
Kemudian, ketika musik diciptakan dari suatu kondisi dalam konteks tertentu, musik menjadi memiliki aspek lebih kuat dalam aplikasi naratifnya. Apabila disandingkan dengan naratif tertulis, musik memiliki kosakata yang berbeda namun bersandingan dengan kosakata narasi literal. Irama musik menarik perhatian pada energi utama teks; melodi menyediakan konteks emosional; frasa menyoroti organisasi tujuan atau sasaran teks; dinamika membentuk intensitas dan karakter; harmoni menciptakan lingkungan interaktif; dan counterpart menunjukkan bagaimana berbagai bagian, karakter, atau keadaan perasaan berinteraksi. (Eyre, 2007) Musik naratif dalam konteks demokrasi merefleksikan dan sebagai representasi pluralitas suara dan pengalaman, memungkinkan rakyat untuk berbicara melalui lirik dan melodi yang mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan politik.

2.3 Tinjauan Musik dalam Arsitektur

2.3.1 Fenomenologi dalam Musik dan Arsitektur

Dalam perannya sebagai objek representasi terhadap suatu kondisi realita, musik dan arsitektur memiliki kesamaan dalam praktik psikologis dan subjektivitasnya. Melalui fenomenologi, arsitektur dan musik dipahami sebagai penyampaian suatu pengalaman subjektif menjadi sebuah makna. Makna ini diterka dari segi internalnya, menelusuri aspek-aspek yang terikat dengan objeknya dan mereduksi informasi-informasi eksternal sebagai kompleksitas dan multiplisitas. Esensi yang didapat kemudian menjadi sebuah intisari individual dari apa yang sebenarnya dimaknai dalam sebuah pengalaman.

Melalui fenomenologi, arsitektur dalam bentuk produk dialami maupun dalam metode merancang sebagai penyampaian makna yang erat kaitannya dengan subjek individu. Arsitektur dirasakan melalui pengalaman spasial yang dipertimbangkan bersama dengan lingkungannya, dan manusia dianggap sebagai satu kesatuan dengan lingkungannya. Phenomenology juga merangkum sebuah arsitektur menjadi ke dalam pengalaman arsitektural yang terdiri dari mendekati atau menghadapi sebuah bangunan; mengintegrasikan esensi material, perwujudan, dan spiritual dari sensasi yang dihadapi; dan bagaimana makna tertinggi dari setiap bangunan mengarahkan kesadaran kita kembali ke dunia dan ke arah rasa diri dan keberadaan kita sendiri (Soltani et al, 2019)



Gambar 2.5 Fenomenologi pada Musik
(Sumber: Sintesis literatur oleh Penulis)

Dalam musik, fenomenologi terjadi untuk mentranslasikan sebuah multiplisitas sebagai kompleksitas yang kemudian direduksi kepada unity/oneness dalam aspek persepsi sensori terhadap suara dan emosi yang ditimbulkan.. Celibidache, seorang komposer musik klasik mendefinisikan hubungan antara suara dan manusia bersifat langsung. Suara memiliki posisi khusus dalam struktur sensorik manusia, suatu jalan yang langsung menuju transedensi melalui suara (Marin, Lucia, 2015). Ketika manusia “mengalami” musik dalam suatu lagu, musik dianggap sebagai “kemunculan”, dengan fase fase musikal yang menghadirkan emosi subjektif, ekspektasi subjektif, menjadi interpretasi subjektif. Untuk kemudian mengetahui suatu kesederhanaan makna dan esensi, kompleksitas musik dalam progresi kemunculan ini seperti dinamika timbre, pitch, attacks, dan decay diartikan sebagai wujud transedensi, yang kemudian direduksi kembali dengan mengeliminasi persepsi sensori menjadi sebuah kesadaran tunggal terkait suatu makna/esensi.

Pengetahuan ini kemudian memungkinkan adanya kesamaan-kesamaan dalam memahami fenomenologi arsitektur dan musik sebagai suatu pembawa nilai dalam fenomena.

Pemahaman fenomenologis soal mengalami sebuah musik dan dan arsitektur membuka penelusuran tentang bagaimana merancang sesuatu yang representatif terhadap suatu fenomena dan nilai-nilai melalui pengalaman fenomenologis.

2.3.2 *Phenomenological Developmental Synaesthesia* terhadap Musik Naratif dalam *Psychology Flexibility*

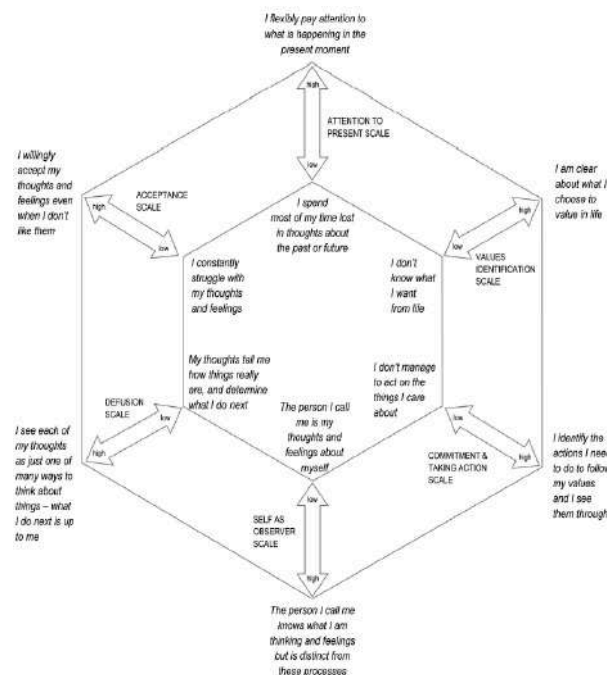
Psychology Flexibility merupakan sebuah model praktik terapi dalam ilmu psikologi dengan mengalami sepenuhnya suatu emosi dan perannya dalam memproduksi suatu aksi atau respon yang mental positif melalui fleksibilitas dan adaptabilitas. Model fleksibilitas psikologis menyatakan bahwa, meskipun beberapa pengalaman batin dan eksternal yang tidak menyenangkan mungkin tidak dapat dihindari, terlibat dengan aspek-aspek kehidupan ini dengan cara yang fleksibel secara psikologis mendukung kehidupan yang vital dan bermakna (Flynn, Berkout, Alde, 2024). Dengan 6 proses dari (a) present moment awareness; (b) acceptance; (c) defusion; (d) self-as-context; (e) values; sampai (f) committed action (Jo et al, 2024), suatu pengalaman bisa menghasilkan sebuah nilai dan aksi dari emosi yang esensial, baik itu tetap relevan dengan pengalamannya maupun berubah dan bertolak belakang.

Dalam prosesnya, Lance & Stephen (2014) mendefinisikan secara singkat PF sebagai kapasitas untuk persist atau mengubah sebuah behavior, yang 1) membutuhkan kesadaran dan keterbukaan terhadap pikiran dan perasaan, 2) mengapresiasi sebuah situasi yang terjadi, dan 3) menyajikan tujuan dan nilai seseorang. Ia juga mendefinisikan dari teori-teori sebelumnya gambaran besar tentang proses-prosesnya, yang apabila diringkas:

- **Acceptance** adalah kemampuan untuk terbuka terhadap pengalaman yang tidak diinginkan dan tidak melawannya ketika hal ini sejalan dengan tujuan seseorang.
- **Cognitive Defusion** adalah kemampuan untuk mengalami perbedaan antara pikiran dan hal-hal yang mereka gambarkan, dan untuk berhubungan dengan pengalaman secara langsung tanpa didominasi oleh makna dan pengaruh yang mereka bawa dalam pikiran.
- **Present moment awareness** juga disebut moment-to-moment awareness dan seperti kapasitas yang dikembangkan dalam meditasi kesadaran.
- **Self-as-observer** adalah salah satu cara untuk menggambarkan kemampuan untuk mengalami perspektif di mana kita tidak ditentukan oleh atau dirugikan oleh pikiran dan perasaan kita sendiri.

- **Values** adalah keinginan atau kualitas yang dapat tercermin dalam perilaku yang kita definisikan sebagai hal yang penting, dipilih secara bebas, berkelanjutan, dan berkontribusi pada tujuan.
- **Committed Actions** adalah kemampuan untuk bertahan dengan suatu tindakan yang dipandu oleh tujuan, dengan cara mengatasi kesulitan dan bergerak maju.

Model ini menggunakan pengalaman dalam sebuah lingkungan kehidupan sebagai hal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pengalaman-pengalaman dari realita diproses untuk ditelusuri nilai dan tindakan apa yang merupakan aplikasi dari nilai-nilai tersebut. Maka kemudian, apabila musik terutama musik naratif dapat dianggap sebagai penarasian suatu kondisi sosial di dalam sebuah lingkungan dari kemampuan representasinya, musik naratif dapat menggantikan pengalaman pengalaman kehidupan dari realita dengan penggambaran suatu kondisi sosial dari realita. Musik naratif dapat merubah kosakata kosakata musikal menjadi kosakata yang punya kesamaan terhadap kosakata kosakata dalam narasi tertulis. Kosakata ini disampaikan dalam tema sosial politik kemudian menciptakan suatu narasi representatif yang dekat dengan realita

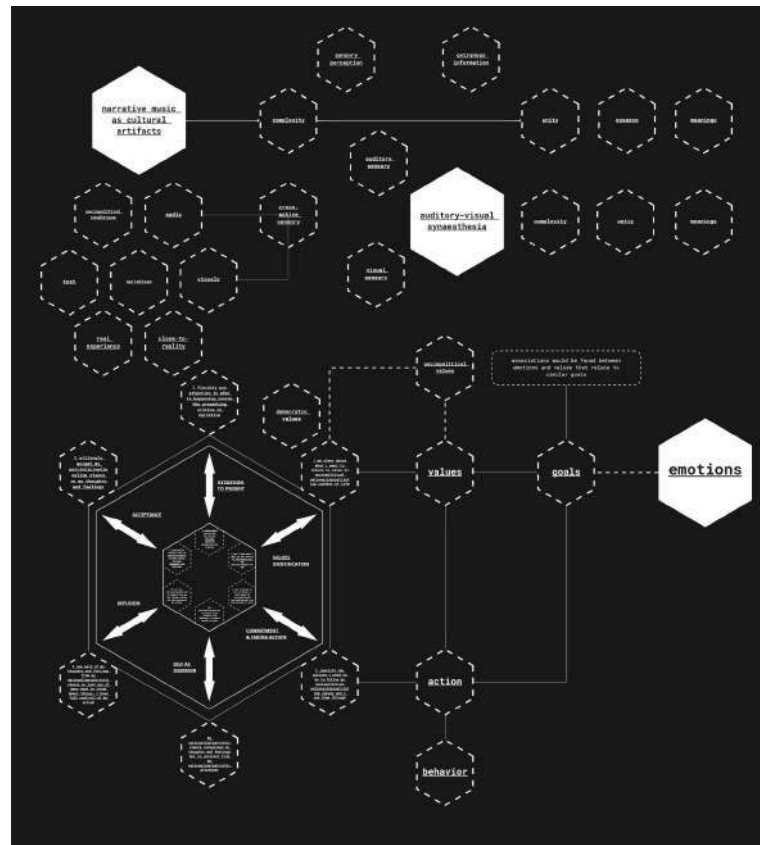


Gambar 2.6 Model *Psychology Flexibility* disandingkan dengan *Inflexibility*

(Sumber: Diadaptasi dari penilaian ACTADVISOR oleh David Chantry, diambil dari Lance & Stephen (2014))

Dengan kemampuan musik naratif dalam merepresentasikan sebuah kondisi sosial politik dari realita, pengalaman yang dibutuhkan pada proses **present moment awareness**

dan **acceptance** dapat disubstitusi oleh musik naratif. Namun, karena representasi tersebut masih tergolong dekat dengan realita (tidak sebagai realita yang dialami secara langsung), maka perlu bantuan suatu media yang dapat mentranslasikan kosakata-kosakata dalam musik naratif menjadi bahasa visual terbayangkan. Media ini bisa menggunakan suatu kemampuan ataupun pengalaman lintas sensorik yang disebut sinestesia.



Gambar 2.7 Proses dan Hubungan antara Musik sebagai objek, Sinestesia sebagai media, Fenomenologi sebagai basis media dalam model *psychology flexibility*
(Sumber: Sintesis literatur oleh Penulis)

Sinaesthesia sendiri merupakan pengalaman langka di mana satu sifat dari sebuah stimulus membangkitkan pengalaman kedua yang tidak terkait dengan pengalaman pertama (Banissy et al., 2014). Sebagian besar pengalaman synaesthetic dipicu oleh artefak budaya (misalnya, huruf, suara musik) (Rothen dan Meier, 2014). Melalui pendengaran kemampuan neurologis manusia dapat memicu penglihatan yang terjadi secara langsung. Contohnya seperti tinggi rendah melodi dan cepat lambat irama musik dapat menghasilkan suatu produk visual seperti warna dan geometri. Kosakata-kosakata yang ada pada musik secara involuntary ditranslasikan menjadi bahasa-bahasa visual dengan kemampuan neurologis dalam memicu pengalaman lintas sensorik.

Mengadaptasi sinestesia sebagai media dalam merepresentasikan kosakata suara menjadi visual dikaitkan dengan metode metafora, analogi, dan semiotika. Hal ini dikarenakan auditory-visual sinestesia tidak semata-mata menimbulkan sebuah visual yang jelas, namun berupa sebuah gambaran-gambaran mental dari persepsi subjektivitas. Persepsi subjektivitas ini kemudian beriringan dengan konsep fenomenologi, bagaimana sebuah gambaran abstrak sebagai kompleksitas dapat ditelusuri nilai dan makna yang lebih dapat dimengerti. Pemahaman terkait sinestesia sebagai media dalam merepresentasikan fenomena pada model psikologi dan penggabungan konsep konsep fenomenologi di dalamnya dapat menjadi kerangka menciptakan suatu visual yang lebih representatif.

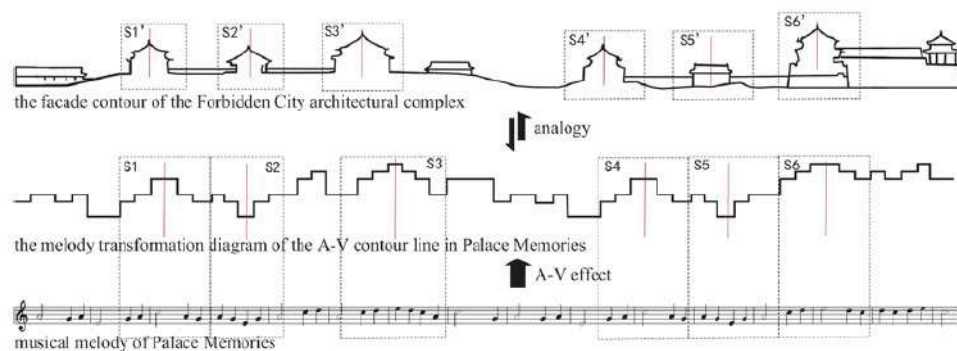
2.3.3 Musik sebagai *Influence* Arsitektur

Musik dan Arsitektur Musik dan arsitektur memiliki hubungan kesamaan dalam formalitas dan informalitasnya yang terikat maupun komplementer. Sementara, musik dalam hal arsitektur kerap menjadi objek yang difungsikan saja. Hal ini menimbulkan sebuah ruang penelusuran apakah hubungan keduanya dapat disusun dalam tatanan yang sejajar dan dengan aturan tertentu.

Pada proyek ini, penulis menelusuri hubungan informalitas pada musik manakala menduduki posisi yang sejajar dan punya substansi sama seperti informalitas dalam arsitektur, sama sama berpusat pada kondisi sosial vernakular. Hal ini memunculkan suatu memungkinkan bahwa musik tidak lagi menjadi objek yang difungsikan, musik membantu menghubungkan antara informalitas kepada formalitas dalam merespon suatu fungsi spesifik, yang pada kasus proyek ini diambil studi kasus atau contoh fungsi formal yaitu pemerintahan. Kemudian, musik menjadi ilmu seni dan ilmu desain dengan metode yang meng- *influence* pada metode dan hubungannya dalam praktik mendesain arsitektur.

Musik dan arsitektur, meskipun berada di ranah ekspresi yang berbeda—satu dalam bentuk suara dan waktu, dan satu lagi dalam bentuk ruang dan struktur—memiliki keterkaitan yang kuat melalui analogi, metafora, dan semiotika. Kedua disiplin ini sama-sama menciptakan pengalaman emosional dan intelektual melalui pola, ritme, harmoni, dan komposisi. Pendeskripsian oleh Goethe's (1829) bahwa 'arsitektur adalah musik yang dibekukan' menegaskan kesamaan antara beberapa aspek arsitektur dan musik. Menghubungkan keduanya dapat membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana ruang dibangun dan dirasakan.

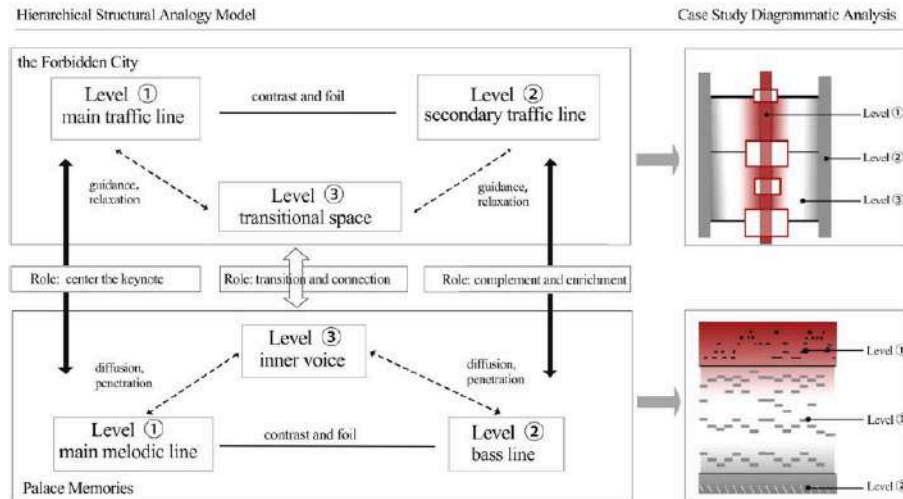
Secara analogis, musik dapat diinterpretasikan sebagai struktur arsitektur. Blondel (1683) menunjukkan prevalensi analogi musik dalam membangun teori arsitektur. Ritme dalam musik, misalnya, dapat disamakan dengan modulasi ruang, di mana pengulangan dan variasi dari suatu tema menciptakan dinamika yang mengarahkan aliran dan pergerakan dalam arsitektur. Dalam sebuah bangunan, elemen-elemen seperti jendela, kolom, atau partisi dapat ditata sedemikian rupa sehingga mereka mengikuti pola tertentu, mirip dengan struktur melodi yang berkembang melalui berbagai motif dan notasi dalam sebuah komposisi musik. Seperti pada contoh, analogi dilakukan dengan menggunakan ruang poros tengah di Bangunan Kota Terlarang dan melodi musik Palace Memories sebagai contoh dalam mengeksplorasi kesamaan antara arsitektur tradisional Tiongkok dan musik dalam hal ritme dan sajak (Dong et al, 2024).



Gambar 2.8 Analogi pada hal ritme dan sajak dari musik ke arsitektur

(Sumber: Dong et al,2024)

Metafora musik dalam arsitektur juga hadir dalam bentuk harmonisasi bentuk dan fungsi. Seperti halnya sebuah komposisi musik yang berhasil menyatukan nada-nada yang berbeda menjadi satu kesatuan harmoni, sebuah bangunan juga dapat memadukan berbagai elemen ruang, tekstur, dan cahaya menjadi satu kesatuan yang berfungsi secara estetika dan pragmatis. Bangunan yang didesain dengan baik dapat dianggap seperti sebuah simfoni di mana setiap bagian saling mendukung dan melengkapi, menciptakan pengalaman ruang yang kaya dan bermakna.



Gambar 2.9 Model analogi visual suatu struktur hirarki model musik dengan metafora dan semiotika terhadap arsitektur
(Sumber: Dong et al, 2024)

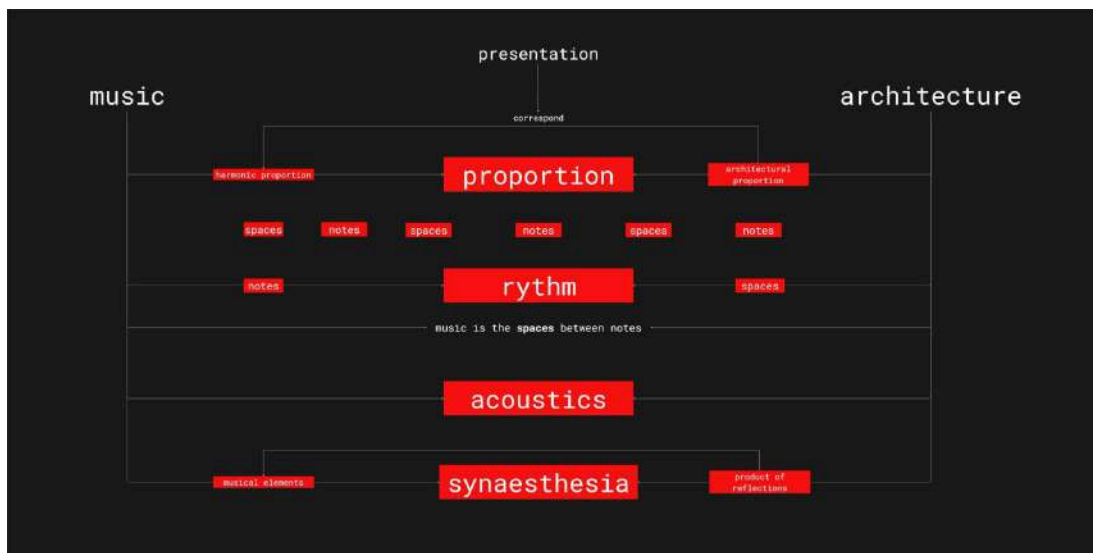
Semiotika musik menawarkan cara untuk menerjemahkan simbol dan makna yang ada dalam komposisi musik menjadi representasi visual dan spasial. Misalnya, dalam arsitektur yang terinspirasi oleh musik, setiap elemen bisa mewakili simbol atau konsep tertentu yang berasal dari musik. Lagu dengan lirik yang penuh makna politik bisa diterjemahkan menjadi bangunan yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi atau kebebasan. Melalui semiotika ini, arsitektur mampu menjadi sebuah pernyataan visual yang memperkaya narasi musik itu sendiri, membangun dialog antara suara dan ruang. Pada contoh yang sebelumnya dibahas, kesamaan bentuk seni antara arsitektur dan musiknya ditransformasikan ke dalam model analogi visual yang rasional, untuk memodelkan semiotika suatu pemikiran struktural yang sama dengan proses kreatif kedua seni tersebut (Dong et al, 2024).

Dengan demikian, melalui analogi, metafora, dan semiotika, musik tidak hanya menjadi inspirasi, tetapi juga landasan konseptual terkait metode dan proses desain untuk menciptakan arsitektur yang lebih emosional, naratif, dan bermakna secara psikologis.

2.3.4 Musik dan Arsitektur sebagai Representasi Visual

Musik dan Arsitektur sebagai ilmu seni membutuhkan suatu sajian visual untuk dapat lebih mudah dipahami dan dikomunikasikan. Seperti disebut oleh Iannis Xenakis dalam metode komposisi lagu matematisnya “metastasteis”, bahwa segala sesuatu adalah struktur: semua sistem yang terorganisir didasarkan pada tatanan eksplisit atau implisit yang dikendalikan sampai tingkat tertentu oleh informasi yang mendasari, yang dapat dideteksi melalui beberapa jenis sistem representasi. Namun, lebih mudah untuk memvisualisasikan arsitektur ketimbang memvisualisasikan musik. Hal ini dikarenakan musik adalah suatu manifestasi gelombang suara yang dirasakan oleh indera pendengaran, berbeda dengan arsitektur yang dapat berupa objek visual yang dirasakan oleh indera penglihatan.

Arsitektur biasanya direpresentasikan menggunakan gambar (*drawings*) ataupun presentasi (*presentations*) untuk kebutuhan komunikasi dan prosedural/teknis, sementara musik biasanya ditranslasikan menjadi visual dalam bentuk notasi yang menjadi sebuah partitur untuk dipahami dan dimainkan. Pada hal ini, arsitektur dipresentasikan dalam bentuk ruang, sementara musik dipresentasikan dalam bentuk notasi. Keduanya kemudian membuat sebuah kesatuan dalam sistem yang memunculkan harmoni dan proporsi dari ritme yang ada. Elemen-elemen ini—proporsi, harmoni, menjadi hubungan mendasar apabila hendak membandingkan arsitektur dan musik sebagai presentasi visual.



Gambar 2.10 Interrelasi musik dan arsitektur sebagai presentasi visual

Sumber: Analisis Pribadi

Representasi visual musik pada awalnya berfungsi sebagai alat komunikasi antara komponis dan pemain musik, seperti dalam notasi musik tradisional. Bentuk notasi ini adalah sistem simbol yang dirancang untuk memberikan instruksi konkret tentang bagaimana memainkan sebuah lagu, seperti nada, durasi, dan dinamika. Namun, di luar fungsi teknisnya, representasi visual musik dapat berkembang menjadi sesuatu yang memiliki elemen estetika dan personalisasi, mencerminkan interpretasi individu terhadap musik itu sendiri. Contohnya adalah *graphic notation*, di mana notasi tradisional digantikan oleh bentuk visual yang lebih bebas seperti garis, pola, atau warna. Hal ini tidak hanya memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dalam interpretasi, tetapi juga mengundang pemain dan penonton untuk memahami musik sebagai karya seni visual.

Graphic Notation telah berkembang secara signifikan melampaui fungsi aslinya sebagai alat praktis untuk pertunjukan musik. Secara historis, notasi grafis berfungsi untuk merepresentasikan elemen musik secara visual, memandu para pemain dengan fleksibilitas interpretatif. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, notasi grafis telah mendapatkan dimensi estetika dan konseptual, bertransformasi menjadi sebuah bentuk seni visual. Komposer seperti Cornelius Cardew dan seniman seperti Alison Knowles telah menyoroti evolusi ini, dengan menggunakan elemen visual yang mengaburkan batas antara musik, pertunjukan, dan seni rupa.

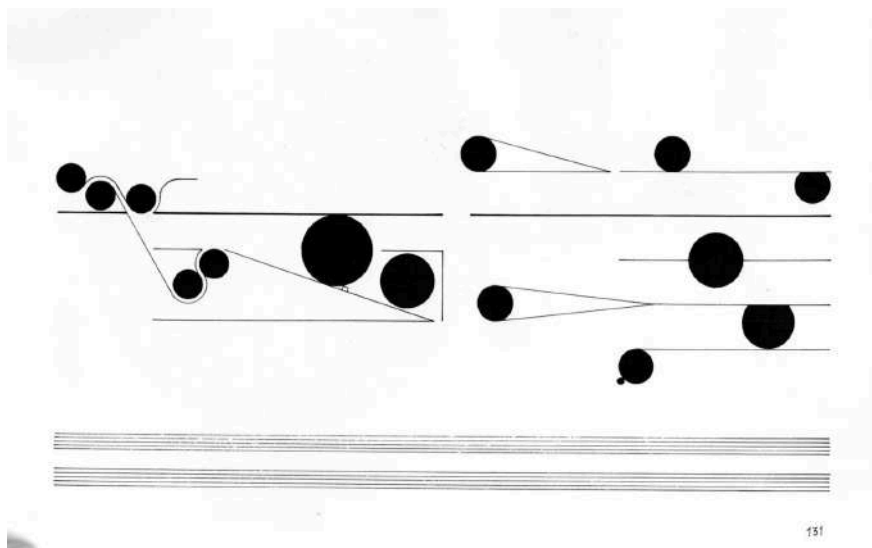


Gambar 2.11 Onion Skin Song, Alison Knowles

Sumber: Artikel Internet

Knowles, misalnya, memasukkan bahan organik dan improvisasi ke dalam karyanya, yang merupakan pengalaman visual dan pendengaran. Atau Cornelius Cardew's *Treatise* (1963-1967) yang merupakan tenggara dalam bidang notasi grafis, yang sering dianggap sebagai salah satu partitur musik yang paling ambisius dan memukau secara visual yang pernah dibuat. Terdiri dari 193 halaman, karya ini menampilkan serangkaian desain visual abstrak yang rumit, yang mencerminkan pelatihan Cardew sebagai desainer grafis dan penerapan prinsip-prinsip psikologi kognitif, yang merupakan dasar dari desain yang efektif.

Tidak seperti partitur tradisional, *Treatise* tidak memberikan instruksi eksplisit untuk pertunjukan-tidak menentukan instrumentasi atau panduan terperinci-sehingga memprioritaskan kreativitas interpretasi pemain. Ambiguitas yang disengaja ini memungkinkan banyak eksplorasi artistik, membuat setiap penampilan menjadi unik. Terlibat dengan partitur ini digambarkan sebagai pengalaman yang sangat memperkaya, memadukan imajinasi visual dan musikal, serta memposisikannya sebagai mahakarya yang mirip dengan Kapel Sistina di bidangnya. Karya ini menantang batas-batas notasi konvensional dan tetap menjadi referensi penting bagi pendekatan interdisipliner dalam seni dan musik.



Gambar 2.12 *Treatise* Cornelius Cardew, *Treatise* (1963-1967)

(Sumber: Hall, 2024)

Perpaduan antara musik dan seni visual ini sering kali mengundang para penampil untuk menciptakan interpretasi yang unik daripada mengikuti instruksi yang kaku, sehingga menambahkan lapisan personal dan subjektif pada pertunjukan. Metode seperti ini semakin banyak digunakan di galeri dan pameran interdisipliner, menggeser notasi grafis dari sekadar fungsional menjadi media ekspresi artistik.

Sound mapping adalah pendekatan lain yang menggabungkan elemen estetika dengan representasi suara, sering kali digunakan untuk menunjukkan hubungan antara ruang, waktu, dan suara. Dalam sound mapping, suara dapat divisualisasikan melalui grafik yang menghubungkan elemen-elemen suara dengan konteks spasial atau temporal tertentu. Representasi ini bukan hanya alat untuk pemahaman, tetapi juga memiliki nilai estetika yang mencerminkan sifat unik dari pengalaman auditori yang dipetakan. Dengan elemen visual yang personal, sound mapping juga menjadi medium ekspresi seni, di mana musik melampaui batasan pendengaran untuk menjangkau indera visual.

Dalam relasi antara musik dan arsitektur, hubungan mendasarnya terletak pada geometri dan proporsi (Sendhil, A., K., M., M., P. et al., 2020). Musik, seperti arsitektur, sering kali dibangun di atas struktur yang terorganisasi. Misalnya, harmoni dalam musik dapat dianalogikan dengan simetri dalam arsitektur, sementara ritme dapat dibandingkan dengan modulasi spasial. Komposer seperti Johann Sebastian Bach sering menggunakan proporsi matematis dalam musiknya, yang memiliki kemiripan dengan konsep proporsi Vitruvian dalam arsitektur. Hubungan ini juga muncul dalam eksplorasi sinestesia, di mana pola atau struktur visual dipetakan langsung dari elemen musikal, menciptakan dialog antara dua medium yang berbeda namun saling melengkapi.

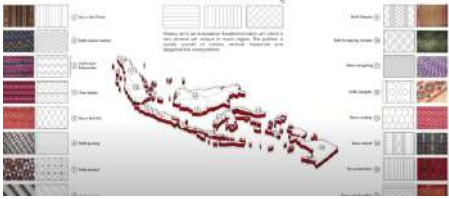
Melalui personalisasi seperti dalam graphic notation dan sound mapping, hubungan antara musik dan arsitektur dapat lebih dipahami sebagai interaksi dinamis antara spasialitas, ritme, dan estetika. Representasi visual ini memungkinkan pengamat tidak hanya melihat musik sebagai instruksi teknis, tetapi juga sebagai ekspresi artistik yang dapat dirasakan dalam ruang, bentuk, dan proporsi—mirip dengan cara arsitektur mempengaruhi pengalaman manusia dalam ruang fisik.

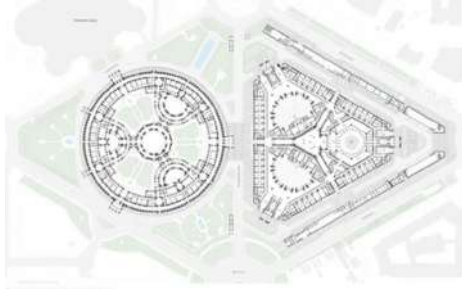
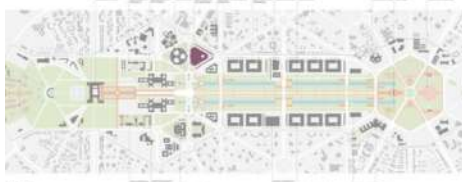
2.4 Tinjauan Preseden

2.4.1. Preseden Tipologis: Bangunan Parlemen

Studi preseden tipologis ini dilakukan untuk menelusuri perwujudan sebuah arsitektur bangunan pemerintahan sebagai sebuah konsep formal dalam memanifestasi sebuah ideologi. Perbedaan bentuk pemerintahan memungkinkan adanya perbedaan dalam mengekspresikan bentuk ideologinya.

	Kompleks Legislatif Ibu Kota Negara	Gedung Parlemen India
--	-------------------------------------	-----------------------

General Overview		
General Information	Arsitek: PT. Airmas Asri dan PT. Arkonin (Konsultan Arsitektur Swasta) Area: 339,524 m2 Tahun: 2022	Arsitek: HCP Design (Firma Arsitektur Swasta) Area: 65.000 m2 Tahun: 2023
General Purpose	Transformasi Bekerja dari pemindahan Ibu Kota	Menghadirkan kebutuhan efisiensi fungsionalitas Parlemen masa kini dan masa yang akan datang
Country	Indonesia	India
Ideologi	Sistem Demokrasi Pancasila	Sistem Demokrasi Parlemen dan Liberal
Fungsionalitas untuk Memfasilitasi Demokrasi	Praktik Lembaga Legislatif: MPR, DPR, DPD, dan Rapat Paripurna	Praktik Lembaga Dewan Rakyat dan Dewan Negara
Representasi Sistem Demokrasi	Identitas nasional, simbol kesatuan dan demokrasi, Arsitektur Nusantara  Kolom Pilotis  Identitas pada fasad	Simbol identitas nasional, material lokal India, elemen artistik  Simbol dan motif nasional

Bentuk Tataan Massa dan Tataan Ruang		
Axis Simbolik dan Fungsional dengan gedung pemerintahan lainnya		

	Capitol Washington DC, Amerika Serikat	Houses of Parliament UK
General Overview		
General Information	Arsitek: William Thornton (awal), kemudian Charles Bulfinch, Thomas U. Walter Area: ± 16,732 m² Tahun: 1793 - 1826, renovasi besar termasuk Kubahnya (1855 - 1866)	Arsitek: Sir Charles Barry dan Augustus Pugin Area: 112.476 m² Tahun: 1840 - 1876
General Purpose	Simbol Demokrasi Amerika Serikat, sebagai Pusat Pemerintahan	Pusat Legislasi Inggris
Country	Amerika Serikat	Inggris
Ideologi	Sistem Demokrasi Konstitusional	Monarki Konstitusional, Parlemen
Fungsionalitas	Ruang Sidang Senat dan DPR	Ruang Kerja dan Ruang Sidang

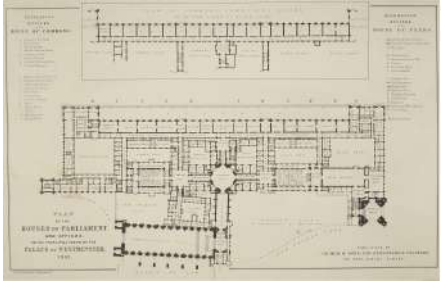
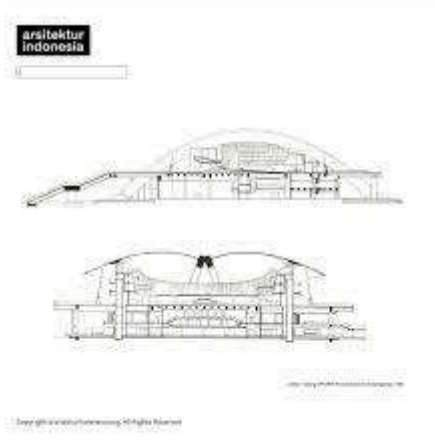
untuk Memfasilitasi Demokrasi		Parlemen Inggris (Lords & Commons)
Representasi Sistem Demokrasi	Kubah besar yang melambangkan persatuan	Menara tinggi sebagai simbol pengawasan
Bentuk Tataan Massa dan Tataan Ruang	Hierarki vertikal dengan kubah sebagai pusat	Aksial dengan fokus kepada ruang sidang
Axis Simbolik dan Fungsional dengan gedung pemerintahan lainnya	Berada di Capitol Hill dengan poros ke National Mall	Berorientasi terhadap Sungai Thames

Tabel 2.1 Matriks Studi Komparatif Preseden Arsitektur Bangunan Parlemen

Studi Preseden ini menjadi penelusuran atas sebuah bangunan pemerintahan sebagai arsitektur formal pemerintahan,

2.4.2. Preseden Dialog Formal-Informal Elemen Arsitektur D. K. Ching dalam Arsitektur Demokratis

Studi preseden konsep arsitektur demokratis ini bertujuan untuk menelusuri arsitektur yang memfasilitasi sekaligus merepresentasi demokrasi sebagai manifestasi sebuah ideologi dan merespon dinamika kontekstual sosial politik

	 - 2 Ruang Sidang Utama (Lords & Commons) merefleksikan fungsionalitas struktur pemerintahan - Tidak ada ruang khusus untuk dialog publik	melambangkan hierarki - Simbolisasi otoritas legislatif dengan fokus pada sejarah monarki konstitusional
Gedung DPR/MPR Senayan	 - Ruang Kerja formal - Ruang sidang formal yang dominan - Ruang dialog aspirasi publik terbatas dan tidak terintegrasi dalam sistem tata ruang utama	 - Bentuk atap sebagai lambang kebangsaan - Tidak sepenuhnya menggambarkan prinsip demokrasi keterbukaan atau aksesibilitas
Kompleks Legislatif Ibu Kota Negara	 - Program ruang yang memusat pada ruang publik sebagai elemen hierarki utama - Ruang kerja informal dan ada keterbukaan visual, tapi tidak ada keterbukaan aksial - Ruang sidang belum bisa	

	diakses oleh rakyat	 - Bentuk massa ruang sidang yang melambangkan identitas bangsa dan suara rakyat demokrasi - Tataan massa melambangkan sinergitas DPR MPR DPD - Tataan massa melambangkan kedaulatan rakyat
--	---------------------	---

Tabel 2.2 Matriks Studi Komparatif Dialog Formal-Informal Elemen Arsitektur D. K. Ching dalam Arsitektur yang dianggap sebagai Arsitektur Demokratis

1. Manifestasi Ideologi Demokrasi dalam Space & Order

- **Masalah Umum:** Banyak bangunan pemerintahan memprioritaskan fungsi administratif legislatif tanpa memberikan ruang yang cukup untuk dialog rakyat-wakil rakyat.
- **Ideal:** Bangunan demokrasi harus menyediakan ruang yang mendukung interaksi langsung antara rakyat dan wakil mereka, seperti ruang aspirasi publik yang terintegrasi dengan ruang utama legislatif.

2. Representasi Ideologi Demokrasi dalam Form, Space & Order

- **Masalah Umum:** Representasi sering kali lebih simbolis daripada fungsional. Misalnya, kubah besar atau bentuk monumental menunjukkan otoritas tetapi tidak mencerminkan keterbukaan interaksi demokrasi.
- **Ideal:** Representasi form harus selaras dengan prinsip demokrasi yang melibatkan aksesibilitas, transparansi, dan kesetaraan, misalnya

melalui material transparan, form terbuka, dan hubungan langsung dengan konteks urban.

3. Konsep Arsitektur Demokrasi Ideal

Bangunan pemerintah dengan sistem demokrasi ideal:

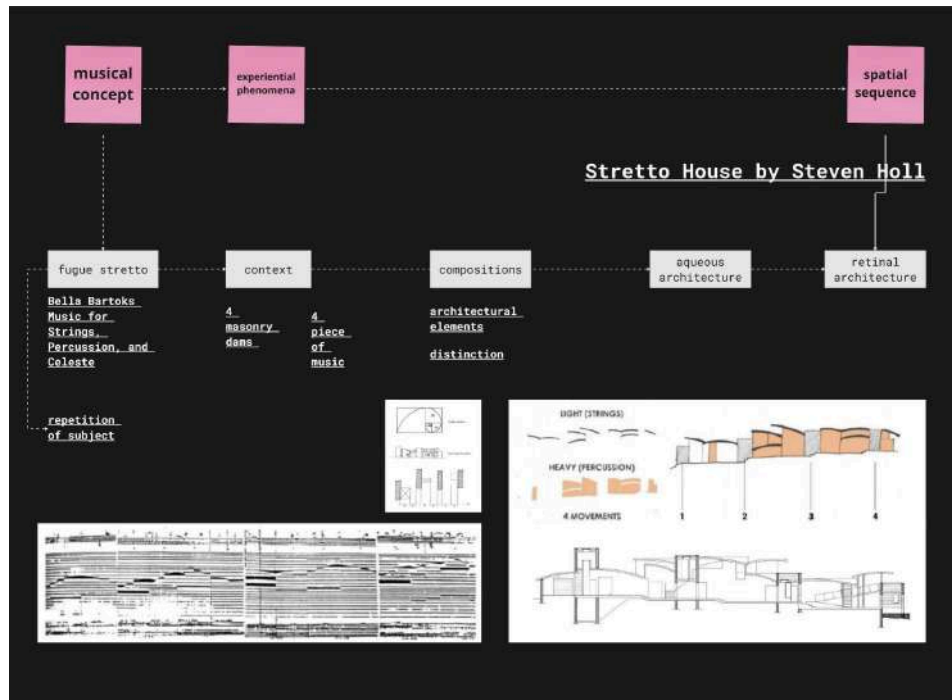
- Mengintegrasikan ruang dialog langsung (seperti ruang partisipasi publik) dengan tata ruang formal untuk fungsi pemerintahan.
- Memanfaatkan material dan desain yang mencerminkan transparansi dan keterbukaan, seperti penggunaan kaca atau form geometris inklusif.
- Menyediakan hubungan ruang yang egaliter, di mana rakyat tidak hanya diamati tetapi juga aktif berkontribusi dalam proses demokrasi.

2.4.3. Preseden Arsitektur Melalui Musik

Studi preseden ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana sebuah musik dapat menjadi sebuah alat untuk menghadirkan suatu arsitektur, baik itu dari metafora, analogi, maupun secara semiotika.

A. Stratto House Steven Holl

Dalam proyek ini, Holl menggunakan pendekatan yang terinspirasi dari struktur musikal, di mana elemen-elemen spasial dirancang menyerupai harmoni dan ritme dalam sebuah komposisi musik. Strata House merefleksikan ide ini melalui pengaturan layer atau strata yang membentuk komposisi ruang yang berirama, dengan setiap lapisan memiliki fungsi dan tekstur material yang berbeda, menciptakan dinamika yang mirip dengan pola tonal dalam musik. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana arsitektur dapat memanifestasikan abstraksi konsep musikal menjadi bentuk fisik, membangun narasi spasial dari pengalaman sensori.



Gambar 2.9 Studi preseden Arsitektur melalui Musik: Stratto House oleh Steven Holl)
(Sumber: Analisis Penulis)

B. Architectural Synaesthesia: Appassionata Art Performace Centre (Tesis)

Tesis ini mengeksplorasi keterhubungan antara teori dan praktik musik dengan desain arsitektur melalui studi emosi dan proporsi. Dengan mengacu pada fenomenologi estetika serta modul matematika, metodologi yang dikembangkan menawarkan pendekatan inovatif berbasis teknologi informasi dalam proses desain. Pendekatan ini memanfaatkan bahasa musik sebagai medium untuk merumuskan dan mengkaji konsep-konsep baru dalam pengembangan desain arsitektur. Melalui integrasi komposisi proporsional dan prinsip-prinsip fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi arsitektur yang holistik dan mendalam, merepresentasikan dialog yang harmonis antara musik dan ruang.